

**PENDAMPINGAN DAN KONSELING PASTORAL BAGI  
DIFABEL NON BAWAAN**

**SKRIPSI**



Disusun oleh :

Sariahma Debora

01 05 2047

**FAKULTAS THEOLOGIA  
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA  
YOGYAKARTA  
2011**

# LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

## PENDAMPINGAN DAN KONSELING PASTORAL BAGI DIFABEL NON BAWAAN

Yang disusun oleh:

**Sariahma Debora**

**01 05 2047**

Telah dipertahankan di depan dosen penguji skripsi pada tanggal 25 Mei 2011 dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sains (Teologi) Fakultas Theologia

Yogyakarta, 25 Mei 2011

Disahkan oleh

Dosen Pembimbing


Dekan Fakultas Theologia

  
Pdt. Asnath Niwa Natar, M.Th.

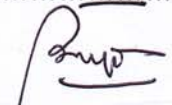
  
Pdt. Yusak Tridarmanto, M.Th.

Dewan Dosen Penguji:

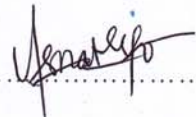
1. Pdt. Hendri Wijayatsih, M, A.

  
.....

2. Pdt. Dr. Budyanto, M.Th.

  
.....

3. Pdt. Asnath Niwa Natar, M.Th.

  
.....

## PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Sariahma Debora

NIM : 01052047

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan karya tulis saya yang menggunakan referensi buku sesuai dengan sumber dan makna aslinya.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 26 Mei 2011



Sariahma Debora

## ABSTRAKSI

Setiap orang tentu mendambakan dirinya terlahir dengan sempurna secara fisik, yaitu memiliki paras wajah serta bentuk tubuh yang indah, kulit yang mulus, rambut yang bagus, dan lain sebagainya. Bagi masyarakat pada umumnya, inilah yang disebut kesempurnaan, bahkan lebih dari itu, setiap manusia tentu tidak mengharapkan terlahir dalam keadaan tidak “normal”. Menurut ukuran manusia, yang dikatakan “sempurna” adalah mereka yang memiliki panca indera juga anggota tubuh yang lengkap tanpa kekurangan sesuatu apapun. Padahal di sisi lain, ada begitu banyak manusia yang terlahir dengan keadaan tidak “sempurna”, tanpa tangan atau kaki untuk berjalan, tidak dapat melihat maupun mendengar, bahkan tidak dapat diajak berkomunikasi dengan baik seperti manusia pada umumnya. Di sisi lain, ada banyak pula orang yang terlahir dengan “sempurna”, namun pada akhirnya harus menjadi “tidak normal”.

Dalam penulisan ini, akan membahas tentang mereka yang terlahir dengan memiliki anggota tubuh yang lengkap tidak kekurangan sesuatu apapun, namun karena peristiwa gempa bumi, harus menjadi seorang difabel seumur hidupnya yaitu menjadi lumpuh permanen karena mengalami cedera sumsum tulang belakang. Mereka tentu mengalami krisis dalam empat aspek kehidupannya, yaitu secara fisik, sosial, mental dan spiritual. Oleh sebab itu dibutuhkan pendampingan untuk menolong mereka mengeluarkan semua pergumulan dan mengelolanya, sehingga diharapkan terjadi suatu pemulihan dalam kehidupannya yang sudah menjadi “berbeda”.

Dalam Kitab Kejadian, dikatakan bahwa manusia adalah gambar dan rupa Allah. Mereka yang terlahir sempurna dengan segala macam keindahan yang ada pada dirinya, maupun yang tidak memiliki fungsi tubuh lengkap adalah sama hakekatnya sebagai manusia ciptaan Tuhan Yang Maha Kuasa. Dengan demikian, diharapkan kepada semua manusia untuk dapat saling menghargai dan tidak memandang sebelah mata kepada para difabel yang hanya berbeda secara fisik dan kemampuan. Di sisi lain, para difabel akan semakin semangat dalam menjalani kehidupannya dengan tidak merasa rendah diri di hadapan sesamanya, karena mereka telah melewati suatu proses dalam pendampingan yang mereka terima.

## PRAKATA

THANK GOD!!!...

Segala puji dan syukur bagi Tuhan Yang Maha Pengasih atas penyertaanNya dalam setiap usaha dan kerja keras yang penulis lakukan hingga terselesaikannya skripsi ini. Awalnya berangkat dari pengalaman ketika mengambil mata kuliah pastoral keluarga, penulis sempat melakukan konseling dengan seorang yang menjadi difabel karena mengalami kecelakaan. Kesan yang mendalam penulis dapatkan dari pembicaraan yang berlangsung saat itu, sehingga pada akhirnya penulis mengangkat topik ini menjadi sebuah skripsi dengan tempat penelitian yang berbeda. Harapan saya semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembacanya.

*Special Thanks...*

- ❖ \*Sungguh bangga memiliki orang tua seperti kalian... =)  
Skripsi ini sebagai kado ultah buat Bapakku tercinta, B.Damanik, S.Sos. Seorang yang mengajarku banyak hal tentang iman. Seorang yang tidak mengenal kata menyerah pada apapun juga, asal berusaha dan berserah hanya kepada Tuhan karena tidak ada yang mustahil bagi Dia. Makasiiii Pa'e, karena iman Bapak, kami anak-anakmu dapat bersekolah semua sampai perguruan tinggi, meski kehidupan keluarga kita tidak lebih dari cukup..(T\_\_\_\_\_T)  
Mamakku tercinta, sahabat terbaikkku, orang yang paling mengerti bagaimana keadaanku dan selalu mendoakanku. Makasiii ya, Ma'e.. buat setiap tetesan air mata dalam nasehat dan doamu. Kelulusan ini juga berkat doa mamak.  
Luv u so much, Pak, Mak...
- ❖ Adik-adikku, iYut, Ester, yang juga adalah orang-orang yang sangat mengasihi dan selalu mendukungku dalam doa di setiap keadaanku. Trima kasih buat kalian semua yang telah terlebih dahulu membahagiakan Mamak, Bapak serta keluarga besar. Hehe, kalian juga yang udah duluan merasakan dag dig dug, serta senyum kebahagiaan setelah lulus jadi Sarjana. Akhirnya..... kakak juga merasakannya!  
Akan disusul Deon dan Ega, nantinya. Amiiin! Thank God =)
- ❖ Seorang sahabat menaruh kasih setiap waktu dan menjadi seorang saudara dalam kesukaran (Ams 17:17). Makasih banyak, Adhika Tri Subowo, S.Si Teol, buat segala situasi dan kondisi yang boleh kita lalui bersama. Gbu always..^^

Tidak lupa penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya bagi semua pihak yang mendukung terselesaikannya skripsi ini, yaitu kepada:

1. Ibu Pdt. Asnath Niwa Natar, M.Th, selaku dosen pembimbing yang selama ini telah meluangkan banyak waktu, tenaga dan pikiran untuk membantu penulis menyelesaikan skripsi ini. Makasi banyak Ibu, telah bersabar dan memberikan saya kesempatan untuk terus berjuang dan bekerja keras. Kiranya Tuhan yang membalas segala kebaikan Ibu.
2. Ibu Pdt. Hendri Wijayatsih, M.A, yang telah mengajar saya banyak hal tentang Konseling Pastoral. Makasih banyak Ibu, buat segala dukungan dan motivasi juga “jeweran” yang Ibu berikan, ketika saya membutuhkan masukan dalam setiap proses yang sedang dan akan saya hadapi ke depannya. Kiranya sampai kapan pun, Ibu tetap akan menjadi orang yang terbuka untuk mendengar dan memberikan saya ruang untuk berefleksi.
3. Seluruh dosen Fakultas Theologia, baik yang sudah bahkan belum pernah mengajar penulis. Terima kasih banyak, ilmu yang saya peroleh. Kiranya lewat para dosen, mahasiswa mendapat banyak ilmu dan semakin berkembang di dalam pengetahuannya agar menjadi teolog-teolog yang berkualitas kelak.
4. KARINA Yogyakarta. Thanks a lot buat Mas Angga dan rekan-rekan, sudah memberi saya ijin, dan membantu dalam mencari data. Maju Terus yaa, dalam semangat melayani.Gbu all! Titip salam buat teman-teman difabel^^..
5. Teman-teman terbaikku, Maria dan Made Kris. Thanks for being my sizta^^. Walau jarak memisahkan kita, tapi kalian selalu di hatiku. Makasi dukungannya.
6. Gadis-gadis baik hati, Shinta dan kak Eta, trima kasih banyak atas segala perhatian dan dukungan kalian selama penulisan skripsi.
7. GKPS Jogjakarta, khususnya orang tua yang memberikan doa dan dukungan bagi penulis. Pemuda, maju terus dan selamat berjuang dalam studinya.
8. Buat angkatan 2005 seluruhnya, Trima kasih buat segala Rasa, yang pernah ada^^.
9. Thanks Pinjaman:Motor (Deta). Buku: Ria dan Rini, Vian juga Vivie.
10. Acid makasih. Semangat dek! Kamu juga akan segera LULUS dari sini. BISA!:)
11. Buat semua yang tak disebutkan namun tak terlupakan buatku. Trims. GBUs^^

## DAFTAR ISI

### **BAB I PENDAHULUAN**

1. Latar belakang Masalah.....	1
2. Pokok Permasalahan.....	5
3. Batasan Masalah.....	6
4. Judul.....	6
5. Tujuan Penulisan.....	7
6. Metodologi Penelitian.....	8
7. Sistematika Penulisan.....	8

### **BAB II DESKRIPSI DIFABEL DAN ANALISA KASUS**

1. Latar Belakang Difabel.....	10
2. Karina Kas dan CBR/RBM Karina.....	13
2.1. Karina Kas.....	13
2.1.1. Visi Karina KAS.....	13
2.1.2. Misi Karina Kas.....	14
2.1.3. Divisi.....	14
2.1.4. Penggalangan Dana.....	16
2.2. CBR/RBM Karina Yogyakarta.....	16
3. Difabel dan Permasalahannya.....	18
1. Aspek Fisik.....	18
1.1. Kelumpuhan.....	18
1.2. Cedera Sumsum Tulang Belakang.....	20
1.3. Ulkus Dekubitus.....	21
1.4. Kerusakan Saraf.....	21
1.5. Kerusakan Saraf Vital.....	22
2. Aspek Sosial.....	21
2.1. Ekonomi.....	23
2.2. Keluarga.....	24
2.3. Lingkungan.....	25
3. Aspek Mental.....	26
4. Aspek Spiritualitas.....	31

**BAB III REFLEKSI TEOLOGIS DAN AKSI PENDAMPINGAN PASTORAL BAGI DIFABEL NON BAWAAN**

1. Refleksi Teologis.....	33
1.1. Manusia sebagai Gambar dan Rupa Allah.....	31
1.2. Sikap terhadap Difabel dalam Perjanjian Baru.....	34
a. Yesus.....	35
b. Petrus.....	37
1.3. Pertanyaan tentang Bencana yang dialami.....	38
2. Pendampingan Pastoral.....	40
2.1. Pengertian Pendampingan Pastoral.....	40
2.2. Fungsi Pendampingan Pastoral.....	41
3. Pendampingan Holistik.....	45
4. Strategi Pendampingan Pastoral Bagi Difabel Non Bawaan.....	50
5. Keterampilan yang diperlukan konselor dalam konseling kepada difabel non bawaan.....	52

**BAB IV PENUTUP**

1. Kesimpulan.....	55
2. Saran.....	57

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya Tuhan menciptakan makhluk ciptaanNya secara sempurna, termasuk manusia sebagai salah satu di antaranya, bahkan dikatakan sebagai makhluk segambar dan serupa dengan Allah. Hal ini menyatakan bahwa manusia adalah makhluk yang paling istimewa di antara makhluk ciptaan lainnya. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia yang dipandang sempurna adalah mereka yang memiliki panca indera lengkap, berupa mata, hidung, mulut, telinga, dan anggota tubuh lainnya, seperti tangan dan kaki, untuk dapat menjalani aktivitasnya. Kesempurnaan semakin lengkap ketika mereka yang terlahir sempurna tersebut memiliki paras yang bagus, bentuk tubuh yang indah, tanpa kekurangan. Dengan alasan inilah, sebagian orang yang terlahir dengan panca indera dan fungsi tubuh yang lengkap, masih terus merasa kurang sempurna dengan keberadaan dirinya, sehingga melakukan segala macam cara untuk mendapatkan apa yang dipandang sebagai kesempurnaan. Pada zaman ini, berbagai macam produk kecantikan dan produk perawatan tubuh, serta alat untuk membentuk tubuh sesuai yang diinginkan, telah banyak ditawarkan bahkan menjadi sangat diminati oleh banyak orang yang menginginkan kesempurnaan tubuh ideal.<sup>1</sup>

Di sisi lain, ternyata Tuhan juga menciptakan manusia yang tidak memiliki panca indera, atau pun fungsi tubuh yang lengkap, sebagaimana dianggap sempurna oleh manusia lainnya, seperti para tuna netra, tuna rungu, tuna daksa, bahkan tuna grahita. Banyak manusia yang terlahir tidak memiliki kaki atau tangan sempurna dan harus menggunakan alat bantu untuk melakukan aktivitasnya, namun ada juga yang tidak menggunakan sama sekali, karena tidak sanggup membelinya. Sebagian dari mereka yang disebut tidak sempurna, ternyata terlahir dengan memiliki mata, mulut, hidung, dan telinga, namun tidak dapat berfungsi dengan sempurna sebagaimana manusia pada umumnya. Dengan demikian, berbagai jenis keterbatasan ini menyebabkan mereka dipandang “berbeda” oleh sesamanya manusia.

---

<sup>1</sup> Bahrul Fuad Masqudi, *Kecacatan : Dari Tragedi Personal menuju Gerakan Sosial* (Jurnal Perempuan, vol.65, Jakarta: YPJ, 2010), hal. 17

Dalam lingkungan masyarakat, orang yang memiliki keadaan tubuh tidak normal atau tidak sempurna, baik sejak lahir maupun tidak, biasa disebut dengan orang cacat. Sebuah terminologi yang mempunyai makna sebagai orang yang mengidap kecacatan, ketidakmampuan bahkan aib. Bila kita mencermati fakta yang ada, kaum difabel merupakan kelompok “minoritas” yang cukup signifikan bagi negeri ini. Berpijak pada Laporan Hak Asasi Manusia di Indonesia yang dilakukan oleh Dubes USA 1998, menurut Departemen Sosial terdapat 6.000.000 difabel, atau sekitar 3 persen dari 200.000.000 penduduk Indonesia,<sup>2</sup> tetapi berpijak pada asumsi data dari PBB, jumlah difabel di Indonesia mencapai 10 juta.<sup>3</sup> Tentu saja, data yang lebih tepat belum dapat dipastikan, karena masih banyak masyarakat lebih memilih untuk menyembunyikan anggota keluarganya yang difabel agar terhindar dari rasa malu, atau di sisi lain menganggap orang difabel sebagai “aib”, sehingga luput dari sensus.

Difabel dapat terjadi oleh karena beberapa faktor, antara lain: 1. kelainan bawaan, 2. penyakit, seperti polio, tuberkolosis tulang, 3. faktor lainnya, seperti kecelakaan atau amputasi karena suatu penyakit, contohnya diabetes. Salah satu penyebab menjadi difabel non bawaan, adalah peristiwa gempa bumi yang menghancurkan bangunan dan menyebabkan rusaknya fungsi tubuh bahkan mengalami kelumpuhan bagi para korban.

Bencana alam, seperti gempa bumi, dapat terjadi kapan saja, dan di mana saja, bahkan tidak dapat dihindari. Indonesia sebagai negara berkembang belum cukup mampu untuk menggunakan alat yang dapat mendeteksi gejala bencana alam berupa gempa bumi atau pun tsunami. Salah satu contoh adalah peristiwa gempa Aceh yang disertai tsunami pada bulan Desember tahun 2004. Bencana ini telah memakan banyak korban jiwa dan juga korban luka parah maupun ringan. Hal ini tentu dapat diantisipasi dan mengurangi jumlah korban jiwa, jika sebelumnya alat pendeteksi dapat bekerja untuk memperingatkan masyarakat sekitar pantai. Dengan demikian, Indonesia harus kehilangan banyak penduduknya akibat tsunami tersebut. Ditambah lagi, pada akhirnya

---

<sup>2</sup>

<http://www.google.co.id/#hl=id&biw=1024&bih=583&q=gempa+bantul+2006&aq=f&aqi=&aql=&oq=&fp=2f908fee412aec4a> (diunduh pada tanggal 17 September 2010, pukul 10.35 WIB)

<sup>3</sup> <http://lafadl.wordpress.com/2006/09/05/menimbang-kaum-difabel-dalam-kajian-ilmu-sosial> (diunduh pada tanggal 28 Maret 2010, pukul 14.40 WIB)

Indonesia harus kembali mengalami duka yang memprihatinkan dengan terjadinya bencana gempa bumi yang terjadi di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta dan sebagian Jawa Tengah. Bencana alam ini kembali menciptakan trauma tersendiri bagi mereka yang pernah menjadi korban, dan menyebabkan trauma yang berkepanjangan bagi mereka yang selamat dari bencana tersebut. Sampai saat ini, gempa bumi menjadi trauma bersama bagi seluruh masyarakat Indonesia yang pada akhirnya selalu mawas diri terhadap terjadinya gejala gempa bahkan terhadap getaran yang sangat kecil sekali pun.

Pada tanggal 27 Mei 2006 pukul 05:54 pagi waktu setempat, gempa dengan magnitudo momen 6,3 menghantam Indonesia di pulau Jawa dekat Yogyakarta. Daerah yang terkena dampaknya merupakan daerah padat penduduk yang merupakan wilayah perpaduan perkotaan dan pedesaan di lereng sebelah selatan Gunung Merapi yang dikenal sebagai gunung berapi aktif. Lokasi pusat gempa, pertama-tama dilaporkan berada di lepas pantai Samudera Hindia. Kemudian, direvisi menjadi 20 Km selatan tenggara Yogyakarta, pada 7,962° Lintang Selatan, 110,458° Bujur Timur, dan letaknya di sebelah tenggara desa Imogiri, sepanjang Sungai Oyo, Kabupaten Bantul. Menurut USGS, kedalaman gempa ini sekitar 10 km.<sup>4</sup>

Korban meninggal pada gempa bumi yang terjadi di DIY dan Jawa Tengah sebanyak 5.137 orang, yang terbagi 3.465 orang warga Propinsi DIY dan 1.672 orang warga Propinsi Jawa Tengah.<sup>5</sup> Hasil survei menemukan data difabel akibat gempa bumi di Kabupaten Bantul diperkirakan mencapai 1.500 orang dan 300 orang di antaranya termasuk kategori cacat permanen.<sup>6</sup>

Difabel akibat gempa bumi Bantul, terjadi karena mengalami cedera sumsum tulang belakang. Mereka yang sebelumnya dapat berjalan, sekarang dinyatakan lumpuh secara

---

<sup>4</sup> [http://www.buildchange.org/tech/BC\\_Jogja\\_Bahasa.pdf](http://www.buildchange.org/tech/BC_Jogja_Bahasa.pdf) (diunduh pada tanggal 17 September 2010, pukul 11.30 WIB)

<sup>5</sup> <http://www.kedaulatanrakyat.com/harian/29/05/06.htm> (diunduh pada tanggal 17 September 2010, pukul 12.17 WIB)

<sup>6</sup> <http://www.suaramerdeka.com/harian/06/07/25/ked03.htm> (diunduh pada tanggal 17 September 2010, pukul 12.00 WIB)

permanen dan hanya dapat duduk di kursi roda. Para difabel, tentu tidak pernah membayangkan sebelumnya, akan menjadi seorang difabel seumur hidup mereka, mengingat bahwa ketika lahir memiliki tubuh lengkap dan berfungsi dengan baik. Kenyataan ini menjadi pergumulan yang berat untuk dihadapi. Aktivitas untuk diri sendiri seperti mandi, makan dan merawat dirinya, kini harus membutuhkan bantuan anggota keluarga. Kemana pun mereka ingin melangkah, terasa sangat sulit karena kondisi mereka yang terbatas. Mereka merasa jenuh dan kesepian, bahkan sering menangis karena melihat orang lain yang dapat dengan leluasa melakukan aktivitas mereka. Para difabel mengalami krisis yang bahkan belum keluar, atau pun berakhir dalam dirinya.

Para difabel tentu memiliki banyak tanda tanya atas pergumulan hidupnya, sekali pun mereka tidak menuangkan isi hati mereka kepada orang lain. Mereka sulit untuk menerima kenyataan yang terjadi, bagaimana mungkin mereka dapat selamat dari bencana, namun menjadi semakin sulit dalam menjalani kehidupannya dengan tidak dapat berjalan kembali. Sebelum terjadi gempa, mencari nafkah untuk keluarga mungkin sudah terasa sangat berat, ditambah lagi ketika akhirnya mereka selamat dari bencana itu, ternyata mereka semakin menambah beban keluarganya. Sebagian dari para difabel mungkin akhirnya merasa menyesal mengapa tidak kehilangan nyawa, dari pada hidup menderita dalam sisa usia mereka. Dalam menjalani hari-harinya, mereka masih menyimpan kesedihan-kesedihan yang mungkin tidak dapat diungkapkan. Pertanyaan demi pertanyaan akan selalu hadir dalam batin mereka, seperti, apakah semua ini terjadi karena dosa mereka; apakah Tuhan sedang menghukum diri mereka; dimanakah Tuhan Yang Maha Adil; mengapa tega membiarkan hambaNya menderita seperti ini, padahal selama ini dirinya sudah melaksanakan ibadah dengan sepenuh hati; mengapa harus mereka yang mengalami penderitaan seberat ini, sementara orang lain tidak, dan berbagai macam pertanyaan lainnya sebagai wujud krisis yang mereka alami.

Pasca terjadinya gempa bumi Bantul, ada banyak Lembaga Sosial Masyarakat yang mencoba membantu para korban, di antaranya adalah Karina KAS, yang khusus membantu para difabel yang mengalami cedera sumsum tulang belakang. Kegiatan mereka secara umum adalah untuk memberikan motivasi bagi para difabel bagaimana tetap bertahan hidup dan melanjutkan kehidupan mereka. Ada banyak manfaat yang

diperoleh para difabel melalui kegiatan di tempat ini. Selain mereka memiliki banyak teman yang mengalami pergumulan yang sama, Karina KAS membantu dengan cara memberikan terapi dan kegiatan lainnya agar para difabel tidak merasa sendiri, dan ke depannya dapat hidup secara mandiri.

Dalam pendampingan ini, para difabel diberi motivasi yang membangun semangat hidup mereka, dengan tidak terlarut dalam kesedihan mereka, akan tetapi mereka belum dibantu secara psikis untuk mengeluarkan krisis dalam dirinya. Yang terjadi adalah, para difabel diajak untuk melupakan keberadaan mereka yang sekarang, sebagai manusia lumpuh yang menderita, namun mereka dibangun dengan menekankan bahwa posisi mereka sebagai manusia adalah sama saja dengan manusia normal lainnya, hanya berbeda pada kemampuan saja. Hal ini memang baik, akan tetapi di sisi lain, menyebabkan para difabel membohongi diri mereka sendiri. Krisis yang sebenarnya masih berdiam di dalam diri mereka, yang sewaktu-waktu dapat pecah berkeping-keping dan menyayat hati, yaitu ketika mereka merasa sedang tidak berdaya mau pun merasa seorang diri.

## **2. Pokok Permasalahan**

Berdasarkan latar belakang di atas, yang menjadi perhatian adalah perlunya pendampingan pastoral bagi mereka yang menjadi difabel bukan sejak kelahirannya di dunia ini. Oleh sebab itu, para difabel perlu mendapat pendampingan secara holistik yang mencakup semua aspek dalam kehidupannya, baik dari segi fisik, sosial, psikis, dan spiritual. Permasalahan yang akan diangkat penulis, antara lain:

1. Apa saja yang menjadi pergumulan para difabel setelah terjadinya gempa?
2. Pendampingan apa yang sudah mereka dapatkan selama ini, khususnya di RBM Karina KAS?
3. Apakah pandangan teologis tentang tubuh manusia sebagai gambar dan rupa Allah?
4. Bagaimana pandangan teologis mengenai bencana alam?
5. Bentuk pendampingan pastoral macam apa yang diperlukan oleh para difabel non bawaan?

### 3. Batasan Masalah

Difabel adalah mereka yang secara fisik dan kemampuan berbeda dari yang lain. Difabel dapat terjadi karena bawaan lahir maupun tidak. Penulis akan membatasi diri pada para difabel yang terjadi bukan bawaan lahir. Difabel non bawaan adalah mereka yang terlahir dengan fungsi tubuh yang sempurna, dapat melakukan segala aktivitas tanpa mengalami kesulitan dan tanpa bantuan orang lain, namun karena suatu peristiwa sakit penyakit maupun virus ataupun bencana alam, mereka harus kehilangan bagian dari fungsi tubuh mereka sehingga tidak dapat berfungsi sebagaimana biasanya, bahkan menjadi lumpuh.

Dalam penulisan ini, penulis akan membatasi diri pada para difabel korban gempa bumi di Bantul pada tahun 2006 silam, khususnya mereka yang mengalami cedera sumsum tulang belakang (SCI), yaitu suatu kerusakan atau trauma pada sumsum tulang belakang yang mengakibatkan fungsi tubuh terganggu. Responden para SCI (Spinal Cord Injury) dipilih karena cedera pada bagian ini merupakan cedera yang berat sehingga mereka menjadi lumpuh secara permanen.<sup>7</sup>

Penulis melakukan penelitian lapangan di Rehabilitasi Bersumberdaya Masyarakat (RBM) di Karina Yogyakarta sebagai bagian dari Karina KAS yaitu Karitas Indonesia Keuskupan Agung Semarang, suatu kegiatan pelayanan kemanusiaan yang memberikan pelayanan tanggap darurat bagi korban gempa, dan juga memberikan pertolongan bagi mereka yang lemah, kecil, miskin, tersingkir dan difabel.

### 4. Judul

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis memberikan judul skripsi ini:

***“Pendampingan dan Konseling Pastoral bagi Difabel Non Bawaan”***

Pendampingan pastoral adalah gabungan dari kata yang mempunyai makna pelayanan. Istilah pendampingan berasal dari kata kerja “mendampingi”. Mendampingi merupakan suatu kegiatan menolong orang lain. Istilah kedua, kata “pastor” dalam bahasa Latin atau dalam bahasa Yunani disebut “*poimen*”, yang artinya gembala.<sup>8</sup> Pertemuan antara

---

<sup>7</sup> <http://en.wikipedia.org/wiki/SCI> (diunduh pada tanggal 29 September 2010, pukul 10.23 WIB)

<sup>8</sup> Aart van Beek, *Pendampingan Pastoral* (Jakarta: BKP Gunung Mulia, 2001), hal. 9

pendamping dan yang didampingi dilakukan secara sukarela bukan dengan keterpaksaan, sehingga dapat menolong orang yang didampingi, agar dapat menghayati dan menghadapi setiap proses pergumulan dalam dirinya.

Difabel adalah singkatan *Different ability people*, yang artinya orang yang berbeda kemampuan. Istilah ini mau menyatakan bahwa mereka yang mengalami kemampuan atau bentuk tubuh yang tidak sama dengan manusia “normal” lainnya, adalah manusia yang sama sebagai makhluk Tuhan, namun memiliki kemampuan yang berbeda dari masyarakat pada umumnya.

Para difabel non bawaan akibat cedera sumsum tulang belakang, adalah mereka yang sebenarnya memiliki krisis, namun belum sepenuhnya keluar oleh karena beberapa faktor, sehingga diperlukan pendampingan pastoral untuk dapat menolong mereka mengeluarkan apa yang menjadi krisis dalam dirinya.

## **5. Tujuan Penulisan**

Penulis akan mendeskripsikan apa saja yang menjadi pergumulan para difabel non bawaan dalam semua aspek kehidupannya, termasuk bagaimana pendampingan yang telah dan belum mereka terima selama ini. Kemudian, penulis akan memetakannya melalui kaca mata teologis, terkait dengan manusia sebagai gambar dan rupa Allah, dalam kaitannya dengan bencana alam sebagai bagian dari pengalaman manusia yang hidup beragama, untuk mencari bentuk-bentuk pendampingan pastoral secara holistik bagi difabel non bawaan.

Pola pendampingan pastoral diharapkan dapat berguna bagi para konselor dalam mendampingi para difabel non bawaan. Demikian juga bagi konseli, diharapkan dapat terjadi pemulihan diri, sehingga ke depannya, hidup mereka dapat semakin diperbaharui, dan para difabel juga dapat membantu untuk menolong sesama mereka yang membutuhkan.

## **6. Metodologi**

### ▪ *Metode Penulisan*

Dalam penulisan ini, penulis akan menggunakan metode deskriptif-analisis, yaitu dengan cara memaparkan dan menjelaskan data-data yang diperoleh, baik melalui studi literatur maupun penelitian di lapangan. Kemudian, penulis akan membuat analisa dari data yang telah dideskripsikan tersebut, sehingga diperoleh pemahaman dan pengetahuan yang memadai mengenai pendampingan pastoral bagi penderita difabel non bawaan.

### ▪ *Metode Penelitian*

Dalam hal ini penulis melakukan penelitian di lapangan dengan teknik wawancara untuk mendapatkan data kualitatif terhadap 4 jenis responden, yaitu Bapak sebagai kepala keluarga, Ibu rumah tangga, dewasa usia produktif (belum menikah) dan anak. Untuk jenis bapak, ibu dan usia muda produktif, masing-masing informasi digali dari 2 responden, sedangkan untuk jenis anak, penulis menggali informasi dari 1 anak.<sup>9</sup> Dengan demikian jumlah responden adalah 7 orang. Perbedaan kategori ini dipilih dengan alasan karena masing-masing jenis responden mengalami pergumulan yang berbeda sebagai seorang difabel. Akan tetapi, seluruh responden memiliki kesamaan, yaitu mengalami cedera sumsum tulang belakang (SCI).

## **7. Sistematika Penulisan**

Dalam skripsi ini, penulis akan menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

### **I. Pendahuluan**

Pada bagian ini, penulis akan menguraikan latar belakang masalah, pokok permasalahan, batasan penulisan, judul, tujuan penulisan, metodologi dan sistematika penulisan.

### **II. Deskripsi Difabel dan Analisa kasus**

Dalam bab ini, penulis akan menguraikan tentang apa itu difabel, dan juga permasalahan apa saja yang muncul dalam diri para difabel non bawaan. Penulis akan

---

<sup>9</sup> Jenis reponden anak hanya 1 orang karena penderita SCI untuk jenis anak hanya ditemukan 1 anak



memaparkan perbedaan pergumulan para difabel berdasarkan klasifikasi usia dan gender.

### **III. Refleksi Teologis dan Aksi Pendampingan Pastoral bagi Difabel non Bawaan**

Setelah menganalisis para difabel non bawaan dan pergumulan hidup mereka, pada bab ini akan berisi tinjauan terhadap bentuk pendampingan yang selama ini telah mereka terima, sehingga dapat diperoleh strategi pendampingan pastoral yang holistik bagi mereka. Kemudian, penulis juga akan menghubungkan pergumulan hidup para difabel, dalam pengalaman Kristiani, melalui refleksi teologis.

### **IV. Kesimpulan dan Saran**

Bab ini akan berisi kesimpulan dan saran yang akan memaparkan bagaimana pelaksanaan pendampingan pastoral yang dapat diterapkan bagi difabel non bawaan.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **1. Kesimpulan.**

Setiap manusia tidak dapat menduga akan datangnya bencana alam yang dapat menerjang kapan pun, apa pun dan di mana pun manusia itu berada. Ada begitu banyak fenomena alam yang terjadi di seluruh dunia. Bencana alam ada di mana-mana, termasuk Indonesia adalah Negara yang rawan bencana. Telah begitu banyak terjadi bencana alam di pelosok negeri ini, baik berupa gempa bumi, tsunami, tanah longsor, banjir, luapan lumpur, angin puting beliung, dan lain sebagainya.

Ketika bencana sudah terjadi, manusia dalam segala kelebihan dan kekurangannya akan merasakan hal yang sama, yaitu bahwa alam tidak lebih kecil dari mereka. Alam adalah keindahan yang sangat luar biasa untuk dinikmati, akan tetapi ketika alam sudah tidak bersahabat, maka bagaikan sosok raksasa besar yang sangat ganas, manusia pun seolah seperti ditelan bumi, oleh karena bencana alam.

Manusia yang menjadi korban bencana alam, tidak hanya kehilangan tempat tinggal, harta benda, kehilangan nyawa, tetapi juga kehilangan keluarga serta sanak saudara. Selain korban meninggal, terdapat pula mereka yang terluka, baik ringan maupun berat. Tidak sedikit juga orang yang pada akhirnya menjadi difabel karena terjadinya bencana alam tersebut. Mereka kehilangan fungsi anggota tubuhnya dan menjadi “berbeda” dari sebelum terjadinya bencana, sebagai contoh korban gempa bumi Bantul, pada tahun 2006 di Yogyakarta.

1. Para difabel korban gempa bumi Bantul mengalami krisis dalam empat aspek kehidupannya. Mereka mengalami gangguan secara fisik dan itu mempengaruhi seluruh aspek kehidupannya. Pendampingan yang mereka dapatkan di Karina Yogyakarta sudah baik adanya. Akan tetapi, krisis yang dialami para difabel belum tersentuh seluruhnya, sehingga di dalam mereka pada dasarnya masih terdapat sesuatu pergumulan yang belum tersalurkan.

2. Karina Yogyakarta sudah melakukan pengobatan dan bantuan fisik lainnya berupa alat bantu dan perawatan luka juga fisioterapi bagi fisik mereka. Karina juga sudah memberikan wadah bagi para difabel untuk berkumpul bersama teman mereka yang mengalami peristiwa yang sama dengannya sehingga diharapkan dapat mengurangi kesedihan mereka. Kegiatan pelatihan dan kemandirian sudah mereka dapatkan dan hal ini memang membuat mereka pada akhirnya mendapat semangat untuk melanjutkan kehidupan yang sudah tidak lagi dalam keadaan fisik yang sama sebelum terjadi bencana.

3. Keberadaan mereka yang sudah tidak lagi sama ini membuat mereka tentu merasa menjadi orang yang asing, dan seolah masyarakat memandang mereka dengan penilaian-penilaian yang kerap terjadi bahwa para difabel adalah orang-orang yang lemah dan pantas dikasihani. Hal ini membuat para difabel menjadi merasa rendah diri dan menutup diri terhadap sesamanya. Keterbatasan fisik membuat mereka merasa jenuh dengan rutinitas sehari-hari yang hanya berada di rumah dan tidak dapat berbuat banyak, karena untuk merawat diri sendiri pun bagi beberapa difabel masih merasa kesulitan. Dengan adanya pemaparan penulis mengenai refleksi teologis bahwa manusia adalah sebagai gambar dan rupa Allah sehingga diharapkan difabel tidak merasa tersingkir dari kehidupan ini, karena pada dasarnya semua manusia adalah sama di hadapan Tuhan. Hubungan antara manusia dengan Tuhan adalah bukan diukur dari fisik yang rusak, akan tetapi bagaimana relasi yang terjalin di antara manusia dengan Tuhan dalam kehidupan spiritualitasnya.

4. Dalam kesendirian mereka sering melamun dan terkadang menangis. Hal ini masih terjadi karena sebenarnya di dalam hati mereka yang paling dalam masih tersimpan banyak pertanyaan tentang keberadaan mereka saat ini, termasuk merasakan ketidakadilan atas bencana alam yang membuat mereka menjadi difabel. Di sisi lain, alam memang kuasa Tuhan, akan tetapi bencana itu sendiri juga terkadang adalah ulah dari perbuatan manusia. Dengan demikian tidak ada jawaban yang dapat menjelaskan semua pertanyaan-pertanyaan manusia mengenai bencana alam karena semua yang terjadi adalah misteri Allah sendiri. Namun sekali pun bencana alam yang dahsyat terjadi dalam kehidupan manusia, hal yang paling penting di dalam semua peristiwa

tersebut adalah Allah tidak pernah meninggalkan umatNya dan senantiasa memberikan kekuatan bagi mereka yang terluka baik secara fisik maupun secara batin.

## **2. Saran.**

Yesus mengangkat para difabel dari semua keterpurukan mereka. Kisah orang lumpuh di kolam Betesda mencerminkan betapa kepedulian orang-orang di sekitar para difabel sangat dibutuhkan untuk membantu mereka bangkit dari kelemahan mereka dan merasa berharga untuk dapat merasakan kasih sayang dan perlakuan yang layak sebagai sesama manusia. Oleh sebab itu, diharapkan peranan masyarakat juga umat Tuhan agar dapat memiliki rasa solidaritas yang tinggi dan kepedulian terhadap mereka yang difabel.

Para korban bencana alam tidak selalu membutuhkan bantuan melimpah dari segi fisik, akan tetapi lebih dari itu semua yang paling dibutuhkan oleh mereka adalah pendampingan secara psikis. Bagaimana mungkin, mereka yang menghadapi alam dalam bentuk bencana, tidak merasakan ketakutan dan trauma dalam diri mereka. Ditambah lagi keadaan fisik mereka yang tidak lagi sama seperti dulu, tentu sangat membuat mereka terpukul. Oleh sebab itu, diperlukan sebuah pendampingan khusus agar para difabel mampu menerima keberadaannya dan melanjutkan kehidupan mereka.

Difabel non bawaan tidak hanya terjadi ketika menjadi korban bencana alam, akan tetapi, kecelakaan apapun yang dapat merenggut atau merusak fungsi tubuh manusia, sehingga dirinya menjadi difabel. Dengan demikian, diharapkan tulisan ini akan memberikan sumbangan pemikiran tentang tahapan yang dapat dilakukan untuk mendampingi difabel non bawaan. Sebelum mendampingi konseli difabel non bawaan, hendaknya seorang konselor memiliki pengetahuan terlebih dahulu tentang permasalahan umum yang dialami oleh para difabel non bawaan, sehingga dapat diketahui apa yang menjadi kebutuhan konseli, agar tidak salah dalam melakukan proses pendampingan.

Beberapa pokok pikiran penulis dalam mendampingi para difabel non bawaan, antara lain, adalah:

### **1. Gereja.**

- Permasalahan difabel ada di sekitar kita

Oleh karena itu gereja juga perlu bertindak untuk membantu para difabel. Gereja dapat memberikan pendampingan kepada difabel dengan cara memberikan pelayanan pastoral secara langsung, ataupun mengadakan latihan keterampilan dengan bantuan orang yang ahli dalam bidang tersebut, untuk membantu para difabel mengembangkan diri mereka dalam rangka mengembangkan perekonomian mandiri.

- Seringkali gereja hanya memberikan bantuan kepada difabel secara karitatif

Gereja memberikan bantuan uang dan memberikan *trauma healing* yang hanya dilakukan saat terjadi bencana saja. Gereja seharusnya dapat memberikan bantuan secara holistik. Pendampingan tidak harus dapat dilakukan oleh seorang Pendeta, akan tetapi dapat dipilih orang-orang yang berkompeten untuk bidang ini, sehingga menjadi perpanjangan tangan Tuhan bagi mereka yang membutuhkan pendampingan pastoral. Pendeta bersama dengan tenaga-tenaga ahli dalam gereja, dapat membentuk tim untuk melakukan pendampingan secara holistik seperti: dokter, psikolog, psikiater. Dengan demikian pertolongan kepada para difabel tidak hanya sekedar bantuan kemanusiaan, akan tetapi menjadi tanggung jawab semua warga sebagai manusia yang beriman kepada Yesus Kristus. Selain itu, bisa membuat jejaring dengan Rumah Sakit, Yayasan, dan Lembaga Sosial Masyarakat.

- Akses bagi difabel

Demikian juga gereja perlu memikirkan akses ke dalam gedung gereja untuk mereka yang difabel. Masih banyak gereja yang belum peka terhadap fakta ini, dengan membangun tangga yang tinggi, sehingga sulit bagi seorang difabel untuk masuk ke dalam gedung gereja. Oleh sebab itu, gereja perlu mengoreksi diri dalam segala hal yang menyangkut difabel sebagai orang-orang yang juga patut dipertimbangkan kenyamanan hidupnya.

## 2. Masyarakat.

Perlakuan masyarakat dalam memandang seorang difabel juga perlu diberi pengertian. Kecenderungan yang terjadi di lingkungan masyarakat yaitu, memandang seorang difabel sebagai masyarakat tingkat dua. Mereka dianggap tidak berdaya, tidak dapat berbuat banyak dan hanya bisa bergantung kepada orang lain, sehingga akses untuk bekerja, dan hidup bermasyarakat seringkali terbatas.

Oleh sebab itu, perlu mengadakan pendekatan ke tiap daerah dan memberikan pengertian kepada setiap Kepala Lurah atau bahkan Bupati, untuk mensosialisasikan hal yang menyangkut para difabel. Dengan harapan, masyarakat akan belajar untuk dapat memandang seorang difabel sebagai manusia yang utuh. Mereka adalah sesama manusia yang membutuhkan perhatian dan mampu berbuat sesuatu serta tidak bergantung kepada orang lain. Masyarakat perlu memberikan kesempatan kepada seorang difabel untuk berkarya, dan bergaul dengan mereka. Dengan demikian para difabel tidak akan merasa dikucilkan dan dipandang sebelah mata oleh sesamanya manusia.

### 3. Difabel.

Bagi seorang difabel, semangat untuk bangkit dari krisis yang dialami sangat penting. Semangat ini akan mendorong keterbukaan terhadap orang lain. Dengan adanya keterbukaan mengenai informasi pergumulan difabel, maka akan sangat berharga bagi seorang konselor dalam membantu permasalahan difabel secara holistik. Dengan demikian setiap proses dalam tahapan yang berlangsung dalam diri difabel, nantinya akan dapat menolongnya mencapai dan menjalani fungsi pendampingan bagi difabel non bawaan yang baik dan tepat.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

Becker, Dieter. *Pedoman Dogmatika*. Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2000.

Bergant, Dianne CSA. & Robert J. Karris, OFM. *Tafsiran Alkitab Perjanjian Lama*. Jogjakarta, Kanisius, 2007.

Brink, *Tafsiran Alkitab*. Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1989.

Clinebell, Howard. *Tipe-tipe Pendampingan dan Konseling Pastoral*. Yogyakarta, Kanisius, 2002.

Colst, Lowell G. *Pastoral Care with Handicapped Person*. Philadelphia, Fortress Press, 1978.

Cox, Jan,– Gedmark. *Coping With Physical Disability*. Philadelphia, Westminster Press, 1980.

Crosby, Michael H. *Apakah Engkau Mengasihi Aku*. Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2000.

Fretheim, Terence E. *General & Old Testament Articles Vol I*. Nashville, Abingdon Press, 1994.

Gulo, Eirene. *Allah dan Penderitaan di dalam Refleksi Teologis Rakyat Indonesia. Sebuah Evaluasi Teologis dalam Zakaria J. Ngelow, Teologi Bencana*, Makassar, Yayasan Oase INTIM, 2006.

Hadiwijono, Harun. *Iman Kristen*. Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2005.

Iozzio, Mary Jo. *Thinking About Disabilities with Justice, Liberation, and Mercy*. Horizons, 2009.

Kysar, Robert. *Injil Yohanes sebagai Cerita*. Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1995.

Lusli, Mimi Mariani. *Ruang Demokrasi bagi Warga dengan Kecacatan dalam Jurnal Perempuan*, vol 65. Jakarta, YPJ, 2010.

Masqudi, Bahrul Fuad. *Kecacatan: Dari Tragedi Personal menuju Gerakan Sosia dalam Jurnal Perempuan*, vol 65. Jakarta, YPJ, 2010.

Mark & Virkler, Patti. *Konseling dengan Tuhan*. Jakarta, Metanoia, 1994.

Mojau, Julianus. “Allah yang Menderita, Allah yang Memberdayakan”, dalam ed *Zakaria J.Ngelow*. Makasar, Oase Intim, 2006.

Perkins, Pheme. *New Testament Articles Vol III*. Nashville, Abingdon Press, 1995.

Ross, Elisabeth Kubler. *On Death and Dying*. Jakarta, Gramedia, 1998.

Sairoen, Windiasih. *Menyoal Difabilitas dan Reksa Pastoral Penyandang Cacat. Di Jalanku ‘Ku Diiring*. Yogyakarta, TPK. 2009.

Singih, Emanuel Gerrit. *Allah dan Penderitaan di dalam Refleksi Teologis Rakyat Indonesia*. Dalam *Teologi Bencana*, ed Zakaria J.Ngelow. Makasar, Oase Intim, 2006.

Van Beek, Aart. *Konseling Pastoral*. Semarang, Satya Wacana, 1987.

Van, Beek Aart. *Pendampingan Pastoral*. Jakarta, BKP Gunung Mulia, 2001



Wiriyasaputra, Totok S. *Ready to Care, Pendampingan dan Konseling Pastoral* . Yogyakarta, Galangpress. 2006.

Wiriyasaputra, Totok S. *Pendampingan Pastoral Orang Sakit*, cet ke-3. Yogyakarta, Pusat Pastoral Yogyakarta, 2000.

Wiriyasaputra, Totok S. *Mengapa Berduka*. Yogyakarta, Kanisius, 2003.

### **Data Internet**

<http://www.google.co.id/#hl=id&biw=1024&bih=583&q=gempa+bantul+2006&aq=f&aqi=&aql=&oq=&fp=2f908fee412aec4a> (diunduh pada tanggal 17 September 2010, pukul 10.35 WIB)

<http://lafadl.wordpress.com/2006/09/05/menimbang-kaum-difabel-dalam-kajian-ilmu-sosial> (diunduh pada tanggal 28 Maret 2010 pukul 14.40 WIB)

[http://www.buildchange.org/tech/BC\\_Jogja\\_Bahasa.pdf](http://www.buildchange.org/tech/BC_Jogja_Bahasa.pdf) (diunduh pada tanggal 17 September 2010, pukul 11.30 WIB)

<http://www.kedaulatanrakyat.com/harian/29/05/06.htm> (diunduh pada tanggal 17 September 2010, pukul 12.17 WIB)

<http://www.suaramerdeka.com/harian/06/07/25/ked03.htm> (diunduh pada tanggal 17 September 2010, pukul 12.00 WIB)

[http://www.buildchange.org/tech/BC\\_Jogja\\_Bahasa.pdf](http://www.buildchange.org/tech/BC_Jogja_Bahasa.pdf) (diunduh pada tanggal 17 September 2010, pukul 11.30 WIB)

<http://www.kedaulatanrakyat.com/harian/29/05/06.htm> (diunduh pada tanggal 17 September 2010, pukul 12.17 WIB)

<http://www.suaramerdeka.com/harian/06/07/25/ked03.htm> (diunduh pada tanggal 17 September 2010, pukul 12.00 WIB)

<http://en.wikipedia.org/wiki/SCI> (diunduh pada tanggal 29 September 2010, pukul 10.23 WIB)

<http://kamusbahasaindonesia.org/> (diunduh pada tanggal 20 Januari 2011, pukul 14.15 WIB)

<http://harnawatiaj.wordpress.com/2008/03/09/> SCI (diunduh pada 21 Januari 2011 pukul 12.23)

<http://pureganherbalindo.blogspot.com/2009/10/apa-itu-luka-dekubitusulkus.html> (diunduh pada 23 Januari 2011 pukul 13.45 WIB)

<http://harnawatiaj.wordpress.com/2008/03/09/dekubitus/> (diunduh pada 23 Januari 2011, pukul 13.15 WIB)